

**ANALISIS EKONOMI USAHATANI BAWANG MERAH VARIETAS
TUK-TUK DI DESA FATUKETI KECAMATAN KAKULUK MESAK KABUPATEN BELU
(Economic Analysis of Tuk-Tuk Variety Onion
At Desa Fatuketi, Kecamatan Kakuluk Mesak , Kabupaten Belu)**

Diana Esperanca Pires Amaral, Damianus Adar, Maximilian. M. J Kapa
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana
Penulis korespondensi E-mail: dianamaral12@gmail.com

Diterima : 15 Oktober 2019

Disetujui: 25 Oktober 2019

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Fatuketi Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) besarnya penerimaan dan pendapatan, (2) keuntungan relatif, (3) besar break event point (BEP) dan (4) efisiensi penggunaan modal usahatani bawang merah varietas tuk-tuk. Data primer dikumpulkan melalui wawancara didapat dari responden menggunakan kuisioner, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif diikuti oleh analisis penerimaan, pendapatan, R/C rasio, BEP dan analisis efisiensi modal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan perhektar usahatani bawang merah varietas tuk-tuk di lokasi penelitian sebesar Rp.415.542.737 dengan rata-rata penerimaan perhektar sebesar Rp.454.062.500 dan rata-rata biaya perhektar Rp.38.518.763. Break event point produksi sebanyak 6.136,49 kilogram perhektar dan break event point harga sebesar Rp.1.473, sedangkan untuk nilai R/C ratio sebesar 9,60 perhektar dan penggunaan modal produksi usahatani adalah sebesar 85% yang artinya bahwa penggunaan modal pada usahatani bawang merah tuk-tuk di lokasi penelitian bersifat *Capital intensive*.

Kata kunci: Bawang Merah Tuk-Tuk, Keuntungan Relatif, Pendapatan, Efisiensi Modal

ABSTRACT

This research has been conducted at Fatuketi Village Kakuluk Mesak Subdistrict Belu District. The purpose of this research were to know (1) the amount revenue and income of red onion variety Tuk-Tuk, (2) the relative profit, (3) the break event point (BEP), and (4) the primary data was collected by interviewing respondent using questionnaires. Data collected was analysis descriptively, followed by revenue analysis, income, R/C ratio, BEP and capital efficiency analysis

The results of research showed that the average income per hectare of Tuk-Tuk variety onion at research location was Rp.415.542.737 with an average revenue per hectare was Rp.454.062.500 and average was cost per hectare was Rp.38.518.763. The break event point of production was 6.136,49 kg per hectare and the break event point of price was Rp.1.473, while the R/C ratio value was 9,60 and from the capital efficiency analysis result (85%) it was found that the onion farming was capital intensive

Key Words : Onion of Tuk-Tuk Variety, Income, relatif profit, capital efficiency

PENDAHULUAN

Sektor pertanian sejak awal kemerdekaan sampai dengan saat ini selalu menjadi prioritas pembangunan di Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena Indonesia merupakan negara agraris, dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Disamping itu, sektor pertanian juga memberikan kontribusi bagi kemajuan perekonomian dan tampil sebagai penyelamat pada saat Negara Indonesia mengalami krisis keuangan pada tahun-tahun silam.

Perubahan iklim yang ekstrim akhir-akhir ini menyebabkan banyak petani di Kabupaten Belu mengalami gagal tanam dan gagal panen. Hal ini berdampak pada kurangnya ketersediaan pangan keluarga dan masyarakat. Menghadapi kondisi ini pemerintah bersama para petani berupaya mencari terobosan-terobosan baru guna mengatasi kekurangan pangan yang berkepanjangan yang dapat menciptakan rawan pangan yang kronis. Untuk itu sejak Maret tahun 2016, Pemerintah Kabupaten Belu membuat kebijakan mendatangkan benih bawang merah varietas Tuk-Tuk (Benih Biji) yang disebarakan hampir di seluruh wilayah Kabupaten Belu (Perscom, Amaral, 2019).

Hasil prasarvei menunjukkan bahwa petani di Desa Fatuketi sebelumnya tidak pernah membudidayakan bawang merah tuk-tuk, namun pada tahun 2016 pada saat pemerintah bersama petani mulai melakukan uji coba penanaman bawang merah varietas Tuk-Tuk, ternyata memberikan hasil yang baik dimana pada tahun 2016 produksi Bawang Merah Tuk-Tuk dapat mencapai 25-30 ton/Ha, 2017 produksi 20-25 ton/Ha, dan pada tahun 2018 Produksi sebanyak 15-20 ton/Ha.

Selain untuk mengatasi kelaparan karena gagal panen yang terjadi di Desa Fatuketi, kehadiran bawang merah Tuk-Tuk dapat pula mengatasi permasalahan kurangnya modal usaha yang dimiliki masyarakat dalam melakukan usahatani Bawang Merah karena modal yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membeli benih bawang merah varietas Tuk-Tuk relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan bawang merah umbi. Menurut Pardede (2013), biaya produksi benih "Tuk-tuk" sekitar Rp 10 juta per hektar, jauh lebih murah dibanding sistem konvensional yang bisa mencapai Rp 45 juta per hektar.

Meskipun budidaya bawang merah Tuk-Tuk telah dilakukan oleh beberapa anggota

kelompok tani, namun belum diketahui seberapa besar tambahan penerimaan dan pendapatan yang diperoleh oleh petani melalui budidaya bawang merah Tuk-Tuk. Oleh Karena itu peneliti merasa perlu melakukan analisis ekonomi usahatani bawang merah Varietas Tuk-Tuk di Desa Fatuketi. Hal ini yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Fatuketi Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu pada bulan Febuari 2019. Pemilihan lokasi dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Jumlah kelompok tani di Desa Fatuketi yang mengusahakan bawang merah varietas tuk-tuk adalah sebanyak 6 kelompok tani yang berjumlah 110 orang, sehingga jumlah populasi petani bawang merah varietas tuk-tuk di lokasi penelitian yaitu sebanyak 110 petani. Berdasarkan populasi tersebut, maka digunakan rumus *slovin* menurut petunjuk Sugiyono (2010) untuk menghitung jumlah petani sampel di lokasi penelitian diperoleh sebanyak 86 responden. Penentuan jumlah sampel dari setiap kelompok tani digunakan metode *proportional Random Sampling* menurut petunjuk Ridwan (2003). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan pada instansi terkait. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap petani dengan berpedoman pada kuisisioner.

Model Analisis Data

1. Untuk menjawab tujuan pertama digunakan analisis penerimaan dan pendapatan menurut Soekartawi (1986).
2. Untuk menjawab tujuan kedua digunakan pendekatan R/C rasio menurut Tjakawiralaksana dan Soeritmadja (1989)
3. Untuk menjawab tujuan ketiga digunakan perhitungan BEP menurut Wicaksono (2007) dan perhitungan efisiensi penggunaan modal (EPM) menurut Tjakrawiralaksana dan Soeritmadja (1983)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Ekonomi Usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk

Pada sub bagian ini akan dibahas tentang produksi, biaya serta performansi agribisnis Bawang Merah varietas Tuk-Tuk di daerah

penelitian dengan menggunakan beberapa indikator ekonomi mulai dari penerimaan, pendapatan, R/C rasio, dan Break event point (BEP) produksi dan harga.

1. Produksi Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk di Desa Fatuketi Musim Tanam 2017

Produksi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jumlah hasil Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk pada musim panen tahun 2017. Data hasil produksi Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Produksi Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk Di Desa Fatuketi

	Luas lahan (ha)	Jumlah produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
Jumlah	2,33	62.479,00	26.815,02
Rata-rata	0,03	726,50	11,508,59

Sumber: Data primer diolah, 2017

Data yang ditunjukkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa total produksi Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk petani pada periode musim tanam tahun 2017 adalah sebesar 62.479,00 kg/petani. Rata-rata produksi dari setiap responden adalah 726,50 kg/petani . Produktivitas usahatani bawang merah varietas Tuk-Tuk adalah sebanyak 26.815,02 kg/ha dengan rata-rata produktivitas sebanyak 11.508,59 kg/ha.

2. Biaya Usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk Di Desa Fatuketi

Biaya usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk diartikan sebagai besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani sampel untuk memproduksi suatu produk dalam mengolah tanaman bawang merah miliknya, baik itu biaya pupuk, biaya benih, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja dan lain-lain. Biaya usahatani dibagi menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi. Menurut Hernanto (1989), biaya tetap yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis terpakai dalam satu masa produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Biaya tetap meliputi pajak tanah, biaya alat pertanian, penyusutan alat-alat dan bangunan pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian, biaya yang dihitung adalah biaya sewa alat pertanian (traktor) yang digunakan untuk mengolah lahan, membentuk bedeng untuk ditanami bawang merah, serta biaya penyusutan alat pertanian yang dimiliki oleh petani responden. Penyusutan alat merupakan modal yang dikeluarkan oleh petani sampel berdasarkan pemakaian alat tersebut. Selain biaya penyusutan, ada pula biaya yang harus dibayar oleh petani sampel di daerah penelitian, yaitu biaya sewa traktor yang dipungut per petani dalam suatu kelompok tani. Berikut merupakan biaya tetap petani sampel dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.7 Biaya Tetap Pada Usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk Di Desa Fatuketi

Uraian	Rata-rata (Rp)	Minimal (Rp)	Maksimal (Rp)
Sewa traktor	15000	15.000	15.000
Penyusutan peralatan	41.313	5.400	122.400
Biaya Tetap	56.313	20.400	137.400

Sumber; data primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa rata-rata biaya sewa traktor adalah sebesar Rp.15.000 per petani. Setiap kali musim tanam

bawang merah varietas tuk-tuk, pihak pemerintah dari Dinas Pertanian akan menurunkan bantuan kepada para petani

bawang merah berupa bantuan alat pertanian dalam hal ini traktor untuk kegiatan pengolahan lahan, yang mana alat ini setelah dipakai untuk kegiatan pengolahan selesai akan ditarik kembali oleh pihak dinas. Sehingga alat ini bukan diberikan kepada petani untuk menjadi milik kelompok. Petani dibebankan biaya Rp.15.000 untuk menggunakan traktor ini.

Dalam kegiatan usahatani, petani juga memiliki alat-alat pertanian yang mereka gunakan untuk kegiatan usahatani bawang merah varietas tuk-tuk. Alat-alat yang digunakan oleh petani terdiri dari ember, gembor, linggis, dan pacul, sehingga alat-alat pertanian yang digunakan ini dihitung nilai penyusutannya dan diketahui rata-rata biaya penyusutan adalah Rp. 41.313 dengan rentan besar biaya berkisar antar Rp.5.400 sampai Rp.122.400 per petani responden.

Rata-rata biaya tetap yang harus dikeluarkan petani untuk memproduksi bawang merah varietas tuk-tuk yaitu sebesar Rp.56.313 dengan rentang biaya tetap berkisar antara Rp.20.400 sampai Rp.137.400 per petani responden.

Biaya variabel

Biaya variabel sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi. Biaya variabel adalah biaya yang mewakili jumlah biaya-biaya untuk faktor-faktor produksi variabel. Biaya ini dapat berbentuk tunai, barang atau nilai jasa dan kerja sesungguhnya tidak dibayarkan. Yang termasuk kedalam biaya variabel antara lain benih, pestisida, pupuk, pengepakan, dan biaya tenaga kerja. Berikut merupakan rincian biaya variabel yang dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8 Biaya Variabel Pada Usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk Di Desa Fatuketi

Uraian	Rata-rata (Rp)	Minimal (Rp)	Maksimal (Rp)
Benih	507.375	168.750	1.350.000
Pupuk	401.232,56	54.000	1.080.000
Pestisida	1.356,77	450	4.560
Pengepakan	23616,28	7.500	64.000
Biaya tenaga kerja (HKO)	43.039,87	17.142,86	117.142,86
Transportasi	51.032	20.000	100000
Biaya Variabel	1.078.564	419.957	2.665.029

Sumber: Data primer diolah, 2019

Dari Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya variabel di daerah penelitian yaitu sebesar Rp.1.078.564 per petani dengan rentang biaya berkisar antara Rp.419.957 sampai Rp.2.665.029 per petani. Sehingga besar biaya variabel yang harus dikeluarkan petani per hektar adalah sebesar Rp.38.462.450/ha dengan rentan biaya berkisar antara Rp.22.373.413 sampai Rp.63.839.683/ha.

Dari Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa petani di daerah penelitian memiliki keinginan untuk menghasilkan produksi yang optimal. Sebagai salah satu cara menggunakan pupuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari

tanaman bawang merah varietas tuk-tuk itu sendiri yang nantinya akan diiringi peningkatan produksi bawang merah.

Total biaya usahatani bawang merah varietas tuk-tuk

Total biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah varietas tuk-tuk di daerah penelitian. Total biaya diperoleh dengan menjumlahkan antara total biaya tetap dan total biaya variabel. Berikut merupakan rincian total biaya usahatani kedelai di daerah penelitian pada Tabel 4.9

Tabel 4.9 Total Biaya Pada Usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk Di Desa Fatuketi

Uraian	Jumlah Rp)	Rata-rata (Rp)	Minimal (Rp)	Maksimal (Rp)
Biaya tetap	8.057.930	93.697	20.400	187.400
Biaya variable	92.756.503	1.078.564	419.957	2.665.029
Total biaya	97.599.434	1.134.877	454.307	2.707.029

Sumber; Data primer diolah, 2019

Dari Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa total biaya variabel lebih tinggi dari biaya tetap dimana biaya variabel yaitu sebesar Rp.92.756.503 dengan rata-rata total biaya Rp.1.078.564. Sedangkan biaya tetap Rp.4.842.930 dengan rata-rata Rp.56.313. Dengan demikian besar biaya variabel per hektar pun lebih besar dibandingkan biaya tetap, dimana besar biaya variabel yang harus dikeluarkan petani untuk memproduksi bawang merah per hektar yaitu sebesar Rp.3.190.175.085 sedangkan total biaya tetap yaitu sebesar Rp. 160.257.943.

Total biaya secara keseluruhan yang harus dikeluarkan oleh petani responden di daerah penelitian untuk dapat memproduksi bawang merah varietas tuk-tuk yaitu sebesar Rp. 97.599.434. Rata-rata total biaya sebesar Rp.1.134.877. Sehingga total biaya per hektar adalah sebesar Rp. 3.312.613.631 dengan rata-rata total biaya sebesar Rp.38.518.763

3. Penerimaan Usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk

Soekartawi, dkk (1986) menjelaskan bahwa usahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lahan pertanian, yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya-biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dari usahatani tersebut.

Tujuan petani dalam melakukan usahatani adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan memperoleh produksi yang tinggi. Di samping itu, tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan penerimaan. Penerimaan usahatani mencakup semua hasil yang diperoleh dari usahatani tersebut dikalikan dengan harga yang berlaku di tempat tersebut. Harga jual bawang merah varietas tuk-tuk yang belaku pada saat musim tanam 2017 yaitu sebesar Rp.15.000/kg.

Rata-rata besar penerimaan petani responden dari usahatani Bawang Merah varietas Tuk-Tuk yaitu sebesar Rp.10.897.500 dengan rentang penerimaan berkisar antara

Rp.7.875.000 sampai Rp.14.805.000 per petani. Sehingga rata-rata besar penerimaan yang akan diterima petani per luas lahan 1 hektar yaitu sebesar Rp.454.062.500/ha dengan rentang penerimaan berkisar antara Rp.328.125.000/ha sampai Rp.616.875.000/ha. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu tentang usahatani bawang merah yang dilakukan oleh Sinaga (2011) yang menunjukkan rata-rata penerimaan dari usahatani bawang merah sebesar Rp.24.700.000/petani atau Rp.86.627.930/ha.

Berdasarkan hasil kedua penelitian ini, dapat dilihat bahwa penerimaan usahatani bawang merah varietas tuk-tuk di daerah penelitian jauh lebih besar karena penerimaan usahatani bawang merah varietas tuk-tuk dapat mencapai Rp.454.062.600/ha. Besar kecilnya penerimaan petani di daerah penelitian bervariasi tergantung pada banyaknya produksi Bawang Merah varietas Tuk-Tuk yang dihasilkan serta harga jual yang berlaku pada saat itu.

4. Pendapatan Usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk

Menurut Soekartawi (1995) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Sehingga dalam penelitian ini kita dapat melihat bahwa pendapatan ialah selisih antara penerimaan usahatani Bawang Merah varietas Tuk-Tuk dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi Bawang Merah varietas Tuk-Tuk.

Berdasarkan hasil penelitian usahatani bawang merah varietas tuk-tuk di Desa Fatuketi diasumsikan bahwa rata-rata pendapatan petani yang mengusahakan bawang merah varietas tuk-tuk yaitu sebesar Rp.9.827.183/petani dengan rentang pendapatan berkisar antara Rp.7.446.407 sampai Rp.12.470.593 per petani. Sehingga rata-rata pendapatan yang akan diperoleh petani dengan luas lahan 1 hektar yaitu sebesar Rp.415.543.737/ha dengan

kisaran pendapatan mulai dari Rp.284.452.55/ha sampai dengan Rp.588.201.002/ha. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinaga (2011) tentang usahatani bawang merah yang menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani bawang merah yaitu sebesar Rp.15.508.733/petani atau Rp.53.286.271/ha. Namun, berdasarkan hasil kedua penelitian diatas menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang merah varietas tuk-tuk di Desa Fatuketi jauh lebih besar dimana petani dapat memperoleh pendapatan sebesar Rp.415.543.737/ha

Dari hasil penelitian diketahui bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, hal ini berarti penerimaan petani dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani Bawang Merah vaerietas Tuk-Tuk di daerah penelitian dan usahatani Bawang Merah varietas Tuk-Tuk ini merupakan usahatani yang

menjanjikan untuk pendapatan petani di daerah penelitian. Hasil rata-rata pendapatan petani responden cukup besar untuk digunakan menutupi kebutuhan hidup dan menunjang keuangan rumah tangga petani dikala terpuruknya komoditi pertanian utama di daerah penelitian.

5. R/C Ratio Usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk

R/C ratio (Return Cost Ratio) dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Dalam analisis ini yang menjadi pusat perhatian adalah unsur biaya sehingga dapat diuji seberapa besar setiap nilai rupiah biaya yang dipakai dalam kegiatan usaha yang bersangkutan yang dapat memberi sejumlah penerimaan. Analisis *R/C Ratio* usahatani bawang merah varietas tuk-tuk di Desa Fatuketi dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut :

Tabel. 4.10 R/C Ratio Usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk di Desa Fatuketi

Uraian	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Biaya Total (Rp)	Penerimaan (Rp)	R/C Rasio
Jumlah	62.479,00	15.000,00	97.599.434	937.185.000,00	10,18
Rata-rata	726,50	15.000,00	1.134.877	10.897.500,00	

Sumber :Data primer diolah, 2019

Dari Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa R/C rasio usahatani Bawang Merah varietas Tuk-Tuk di Desa Fatuketi yaitu >1 dengan nilai R/C Rasio = 10,18 Hal ini menunjukkan bahwa, usahatani Bawang Merah varietas Tuk-Tuk di Desa Fatuketi secara ekonomi layak untuk diusahakan karena setiap Rp.1,00 yang dikeluarkan oleh petani maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.10,18, sehingga petani akan memperoleh keuntungan sebesar Rp.9,18 dari setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani Bawang Merah varietas Tuk-Tuk. Hal ini disebabkan karena penerimaan yang tinggi (harga jual dan produksi yang tinggi) dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh sinaga (2011) di kelurahan Haranggaol yang menunjukkan R/C ratio terhadap usahatani bawang merah sebesar 2,60 yang artinya bahwa usahatani bawang merah di daerah tersebut

menguntungkan dimana setiap Rp.1,00 yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah akan mendatangkan penerimaan sebesar Rp.2,60. Dari hasil kedua penelitian ini dapat dilihat bahwa usahatani bawang merah secara ekonomi layak untuk diusahakan karena memberikan keuntungan bagi petani. Namun, Jika dibandingkan dengan penelitian usahatani bawang merah varietas tuk-tuk yang dilakukan di Desa Fatuketi maka R/C rasio usahatani bawang merah varietas tuk-tuk jauh lebih besar dimana R/C ratio sebesar 10,18.

6. Break Event Point (BEP) Usahatani Bawan Merah varietas Tuk-Tuk

Break Event Point (BEP) merupakan suatu perhitungan batas kuantitas produksi yang mengalami keuntungan dan kerugian pada usaha pertanian yang dilakukan oleh petani.

Dari hasil perhitungan BEP Produksi diasumsikan bahwa nilai BEP produksi sebesar 6.136,49 Artinya bahwa pada produksi Bawang

Merah varietas Tuk-Tuk di Desa Fatuketi mencapai produksi sebesar 6.136,49 kg maka pada titik itu petani tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian, sehingga apabila ingin memperoleh keuntungan maka petani harus memproduksi total Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk lebih dari 6.136,49 kg. Kenyataan yang ditemui dilapangan bahwa total produksi petani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk di Desa Fatuketi mencapai 62.479 kg. Produksi ini jauh melebihi produksi minimum bawang merah yang harus diproduksi petani, sehingga dengan produksi sebesar 62.479 kg sudah memberikan keuntungan bagi petani.

Hasil perhitungan BEP Harga diketahui bahwa nilai BEP Harga sebesar Rp.1.473. artinya bahwa pada harga penjualan ini petani tidak memperoleh kerugian maupun keuntungan (laba sama dengan nol). Sehingga sama halnya dengan BEP produksi, agar dapat memperoleh keungan maka petani harus menetapkan harga jual lebih besar dari harga titik impas. Kenyataan yang ditemui dilapangan, harga jual yang ditetapkan oleh petani adalah Rp.15.000, angka ini jauh lebih diatas harga titik impas, sehingga dengan harga jual Rp.15.000 petani akan mendapatka keuntungan yang besar dari hasil penjualan bawang merah varietas Tuk-Tuk. Hal ini menunjukkan bahwa petani Bawang Merah di Desa Fatuketi rasional dalam menentukan harga jual.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinaga (2011) di Kelurahan Haranggaol menunjukan besar BEP produksi bawang merah adalah 765,94 kg sedangkan produksi bawang merah yang diperoleh adalah sebanyak 2.058,33 kg. Hasil perhitungan untuk BEP harga adalah sebesar Rp.4.769/kg sedangkan harga jual bawang merah ditingkat petani yaitu sebesar Rp.12.000.

Jika dilihat dari hasil penelitian usahatani bawang merah varietas tuk-tuk di Desa Fatuketi dan hasil penelitian usahatani bawang merah terdahulu yang dilakukan oleh Sinaga (2011) di Kelurahan Haranggaol dapat disimpulkan bahwa pelaku usahatani selalu memproduksi bawang merah diatas titik impas dan penentuan harga jualnya pun rasional karena petani menetapkan harga jual diatas harga impas.

7. Efisiensi Penggunaan Modal Usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk di Desa Fatuketi

Dari hasil perhitungan efisiensi penggunaan modal (EPM) usaha diperoleh

besar nilai efisiensi penggunaan modal usaha sebesar 85%. Artinya bahwa dari sisi penggunaan modal produksi diketahui bahwa usahatani Bawang Merah Varietas tuk-tuk adalah *Capital Intensive* atau penggunaan modal kerjanya lebih intensif dibandingkan penggunaan tenaga kerjanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan usahatani bawang merah varietas tuk-tuk adalah sebesar Rp.9.827.183/petani atau Rp.415.543.737/ha. Hal ini berarti penerimaan yang diperoleh dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani bawang merah varietas Tuk-Tuk di daerah penelitian dan usahatani ini merupakan suatu usaha yang menjanjikan bagi peningkatan pendapatan keluarga petani.
2. Berdasarkan hasil analisis R/C ratio diketahui bahwa usahatani bawang merah varietas tuk-tuk yang diusahakan di Desa Fatuketi menguntungkan secara ekonomis.
3. Berdasarkan hasil analisis break event point (BEP) harga maupun produksi diketahui bahwa nilai BEP produksi adalah sebanyak 6.136,49 dan BEP harga adalah sebesar Rp.1.473. Produksi bawang merah varietas Tuk-Tuk dan penentuan harga ditingkat petani pada daerah penelitian melebihi titik impas atau *break event point* (BEP)
4. Efisiensi penggunaan modal usaha pada kegiatan usahatani bawang merah bersifat capital intensive.

Saran

1. Bagi petani, agar usahatani yang dijalankan menjadi efisien, maka petani disarankan untuk lebih mengetahui dan memahami berapa seharusnya aturan penggunaan masing-masing input produksi serta penggunaannya disesuaikan dengan anjuran dari penyuluh pertanian di Desa Fatuketi
2. Bagi pemerintah, untuk meningkatkan jumlah produksi usahatani bawang merah varietas Tuk-Tuk agar dapat mencapai produksi optimal yang

nantinya akan mempengaruhi pendapatan, maka perlu dilakukan pelatihan bagi petani tentang bagaimana cara melakukan budidaya bawang merah varietas Tuk-Tuk yang baik dan benar, mengingat bawang merah varietas Tuk-Tuk merupakan komoditi yang baru dua tahun diperkenalkan kepada petani.

3. Bagi penelitian selanjutnya, pada penelitian ini produktivitas yang dihasilkan petani masih jauh dari produksi potensial sehingga perlu dilakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah varietas Tuk-Tuk. Selain itu terdapat juga permasalahan pemasaran yang dihadapi petani namun tidak dilihat pada penelitian inii, sehingga perlu dilakukan penelitian strategi pemasaran usahatani bawang merah varietas Tuk-Tuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto, F. 1989. Ilmu Usatani. Jakarta: Penebar Swadaya
- Pardede, G. 2013. Ewindo Perkenalkan Berbagai Benih Unggul Baru. <http://Id.Beritasatu.Com> . Diakses, 18 November 2018
- Riduwan, 2003. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Alfabeta. Bandung
- Sinaga, R. 2011. Analisis Usatani Bawang Merah (Studi Kasus : Kelurahan Haranggaol Kecamatan Haranggaol Horison Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Skripsi. Universitas Sumatra Utara. Medan
- Soekartawi, A, Soeharjdo, Jhon L. Dillon Dan J. B. Hardakkes, 1986, Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Pertanian Kecil, Penerbit Ui-Press.Jakarta
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Rnd. Alfabeta. Bandung.
- Tjakrawiralaksana Dan Soeriadmaja, 1983. Usahatani. Depdikbud, Jakarta
- Wicaksono, M. 2007. Analisis Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen. Bumi Aksara. Jakarta